

PENGEMBANGAN MODUL TEMATIK BERBASIS 4C MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING KELAS 3 SUBTEMA 3

Yulianti*, Nova Tutianingsih
Universitas Kanjuruhan Malang Indonesia

Diterima : 23 Juni 2020

Disetujui : 12 Juli 2020

Dipublikasikan : Juli 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk berupa Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Kelas 3 Subtema 3 yang layak dan praktis. Penelitian ini merupakan penelitian jenis pengembangan yang berorientasi pada produk. Model yang digunakan yaitu ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) yang dimodifikasi dari 5 tahap menjadi 4 tahap. Validasi dilakukan oleh Ahli modul serta ahli materi dan bahasa, kepraktisan oleh guru dan uji coba lapangan terbatas kepada 8 siswa SDN 3 Srigonco. Hasil penelitian diperoleh kelayakan dari ahli modul sebesar 91%, ahli materi dan bahasa 91% yang berarti "sangat valid", hasil kepraktisan dari guru 88% dan respon siswa 88% yang berarti "sangat baik". Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan produk ini dengan menambah pembelajaran maupun subtema dan menguji keefektifan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Modul tematik, 4C, CTL

Abstract

This study aims to develop a product in the form of a 4C-based Thematic Module Through a Contextual Teaching And Learning (CTL) Class 3 Subtema 3 approach that is feasible and practical. This research is a type of product-oriented development research. The model used is ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) which is modified from 5 stages to 4 stages. Validation was carried out by module experts and material and language experts, practicality by teachers and field trials were limited to 8 students of SDN 3 Srigonco. The results of the study were 91% of module experts, 91% of material and language experts which meant "very valid", 88% of the practicality of teachers and 88% of students' meaning "very good". It is hoped that further research can develop this product by adding learning and subthemes and testing its effectiveness to improve student learning outcomes.

Keywords: Thematic Module, 4C, CTL

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah menetapkan sistem pendidikan nasional Sekolah Dasar yang menjadi bagian dalam pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun. Program ini mempunyai tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan pendidikan dasar awal sebelum memasuki pendidikan dasar menengah, yaitu SMP/MTS (Prastowo, 2014a) Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah

mempunyai peran yang sangat penting untuk mencetak kepribadian peserta didik, baik bersifat internal maupun eksternal (Sihotang & Sibuea, 2015). Menanamkan konsep dan membentuk karakter sesuai tahap perkembangan peserta didik ialah tujuan Sekolah Dasar. Peserta didik di sekolah dasar berusia antara 7-12 tahun.

Pada tahun 2013, dunia pendidikan Indonesia melakukan sebuah transformasi besar dengan adanya perubahan kurikulum, yaitu dari Kurikulum Tingkat

*Corresponding Author

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
E-mail: yulianti@unikama.ac.id

Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ialah kurikulum berbasis lingkungan. Dimana dalam penerapannya kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema yang terdiri dari beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman bermakna. Bermakna karena pengetahuan baru dikaitkan dengan pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada. Pembelajaran tematik diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang cerdas, kreatif, dan inovatif (Ariyani & Wangid, 2016).

Kurikulum 2013 pelaksanaannya menggunakan pendekatan *scientific* yang terdiri dari proses menanya, mengamati, menalar, mengumpulkan data hingga mengkomunikasikan. Sehingga peserta didik dituntut untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 peserta didik belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan dan oranglain. Maka segala interaksi yang dilakukan oleh peserta didik akan menjadi pengalaman yang membentuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk kehidupan selanjutnya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti interaksi yang mengarah pada pembentukan karakter. pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral ialah tiga macam bagian yang saling terkait untuk membentuk karakter (Chrisyarani & Yasa, 2018). Guru sebagai pelaksana dari program pemerintah di lingkungan sekolah diharuskan untuk menerapkan pembelajaran abad 21. Keterampilan 4C terdiri dari Critical thinking atau berfikir kritis, *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi) dan *Creativity* atau kreatif (Susanti & Risnanosanti, 2019)&(Rahmi & Suparman, 2019) sekolah formal, guru dituntut untuk menerapkan 4C (*Critical Thinking, communication, collaboration,*

and creativity) pada proses pembelajaran sehari-hari, hal ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan dalam kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi merupakan peran sekaligus tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan peserta didik untuk menerapkan pengalamannya di dalam kehidupan sehari-hari (Prihadi, 2017). Pembelajaran abad 21 yang dirancang oleh pemerintah diaplikasikan dalam kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa.

Kurikulum 2013 pembelajarannya menggunakan modul tematik untuk bahan ajar Sekolah Dasar. Bahan ajar yang dirancang serta di cetak agar dipelajari secara mandiri disebut modul. Modul ialah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka mampu belajar dengan bimbingan minimal dari pendidik atau secara mandiri (Prastowo, 2014b). Dengan adanya pembelajaran menggunakan modul memungkinkan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi untuk cepat menyelesaikan tugas didalam modul dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Pola bahasa dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul sudah diatur misalnya penggunaan bahasa guru yang memberikan penjelasan kepada siswa.

Keberadaan modul dapat dipakai untuk alat mengukur kemampuan siswa dalam memahami suatu materi. Untuk itu modul sudah dinyatakan layak jika digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya hasil penelitian dari (Arum & Wahyudi, 2016) yang menerangkan bahwa modul yang telah dikembangkan layak dengan kategori valid. Modul yang dirancang harus disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang selama ini digunakan oleh guru belum memperhatikan kondisi siswa dan

lingkungannya karena buku terbitan pemerintah bersifat umum digunakan untuk Sekolah Dasar diseluruh Indonesia (Rohmah, 2017).

Pendekatan yang dalam pembelajarannya melibatkan peserta didik secara menyeluruh agar mampu menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Rohmah, 2017; Samriani, 2016; Sanjaya, 2016). CTL dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk belajar, karena dalam pelaksanaannya secara penuh melibatkan peserta didik dan menekankan peserta didik untuk aktif saat pembelajaran. Siswa akan lebih banyak berfikir kritis untuk mengaitkan sendiri materi dengan lingkungan sehari-hari sehingga siswa mempunyai pengalaman baru dan dapat menerapkannya (Ridwanulloh et al., 2016). Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam hal kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 27 September 2019 di kelas 3 SDN Srigonco 03 diperoleh beberapa informasi bahwa pembelajaran dikelas guru masih menggunakan metode yang kurang menarik. Metode yang lebih banyak digunakan guru adalah metode ceramah sehingga peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran hanya 50% sedangkan yang lainnya ramai dan terkesan sulit untuk diberi arahan. Guru dalam pembelajaran belum membuat atau menggunakan modul pendamping untuk tema-tema tertentu. Guru memang sudah memberikan buku pendukung bahan ajar berupa LKS (Lembar Kegiatan Siswa) namun siswa kurang tertarik dikarenakan tidak banyak gambar yang dapat membuat siswa semangat untuk belajar.

Peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur terhadap lima siswa kelas 3 terkait dengan materi yang ada pada

subtema 3 pembelajaran ke 1 yang membahas tentang perubahan benda dan satuan Baku. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa banyak siswa yang kurang memahami materi, hal ini dapat dilihat ketika peneliti memberikan pertanyaan untuk menyebutkan satuan baku dari beberapa gambar dengan berat yang berbeda namun siswa terlihat bingung dan tidak dapat menjawab dengan tepat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 3 masih belum memahami konsep dari satuan baku.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terbukti bahwa modul tematik menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar siswa. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan (Sulistiyowati & Putri, 2018) yang memperoleh persentase sebesar 93,75% berarti valid. Dari penjelasan diatas, tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui (1) proses pengembangan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Kelas 3 Subtema 3. (2) Kelayakan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Kelas 3 Subtema 3. (3) Kepraktisan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Kelas 3 Subtema 3.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yang bertujuan menghasilkan atau mengembangkan sebuah produk tertentu. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016). Penelitian Pengembangan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan

Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Kelas 3 Subtema 3 ini dilaksanakan dengan menggunakan model

ADDIE. Model ADDIE terdiri dari 5 komponen atau tahap yaitu Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*) (Gafur, 2012). Tahap yang dipakai oleh peneliti hanya sampai pada tahap implementasi dan tidak mencakup tahap evaluasi dikarenakan keterbatasan waktu. Pemilihan Model ini merupakan hasil pertimbangan bahwa model ADDIE tergolong model yang mudah diimplementasikan dan dipahami secara runtut.

Pengembangan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Kelas 3 Subtema 3 ini disusun untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan menambah semangat siswa.

Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Kelas 3 Subtema 3 yang telah disusun harus melalui tahap validasi oleh ahli modul, ahli materi dan bahasa dan kepraktisan oleh guru dan respon siswa. Tujuan dari validasi ialah untuk mendapatkan pengesahan dan pengakuan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul dapat dikatakan layak dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Jika terdapat ketidaksesuaian akan dilakukan revisi atau perbaikan, setelah dinyatakan layak maka Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Kelas 3 Subtema 3 diuji kepraktisan kepada guru dan kemudian diujicobakan kepada 8 siswa. Uji kepraktisan dilakukan dengan memberikan angket kepada guru kelas 3 SDN 3 Srigonco dan 8 orang siswa kelas 3 SDN 3 Srigonco. Hal ini bertujuan untuk mengukur kepraktisan dari Modul tematik yang telah melalui tahap validasi oleh para ahli.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 Februari 2020 bertempat di SDN 3 Srigonco. Jenis data yang dipakai dalam

penelitian ini ialah data kuantitatif yang didapatkan dari hasil validasi oleh ahli modul, ahli materi dan bahasa. Subjek pengguna dalam penelitian ini adalah guru dan 8 siswa kelas 3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. (Sugiyono, 2016) menyatakan angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kelayakan produk dibuktikan melalui validasi para ahli modul, ahli materi dan bahasa. Kepraktisan produk dibuktikan dengan hasil respon guru dan siswa.

Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian. Analisis data yang digunakan pada tahap ini mencakup teknik analisis data kuantitatif. Data kuantitatif berupa skor penilaian oleh validator dan responden yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengembangan modul. Data dianalisis memakai skala *likert* dengan kriteria (1) sangat tidak baik, (2) tidak baik, (3) baik, (4) sangat baik (Sugiyono, 2016). Analisis dibagi menjadi 2 yaitu analisis kelayakan dan analisis kepraktisan. Yang masing-masing menggunakan perhitungan presentase yang dicontohkan (Sugiyono, 2009) yaitu:

$$\text{presentase} = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skoryangdiharapkan}} \times 100\%$$

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Kelas 3 Subtema 3 yang telah dikembangkan mendapat nilai baik atau harus dilakukan perbaikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian produk dilakukan ahli modul, ahli materi dan bahasa, guru dan 8 orang siswa. Tujuannya untuk mengetahui kualitas bahan ajar. Dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Analisis Hasil Validasi ahli modul dan ahli materi dan bahasa

No validator presentase keterangan

1	Ahli modul	91%	Layak
2	Ahli materi dan bahasa	91%	Layak
Rata-rata presentase		91%	

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 3 telah dipaparkan bahwa hasil penilaian dari ahli modul serta ahli materi dan bahasa. Dari ahli modul mendapatkan presentase 91% dengan kategori layak. Dari ahli materi dan bahasa mendapatkan presentase sebesar 91% dengan kategori layak.

Tabel 3. Analisis Hasil kepraktisan respon guru dan respon siswa

No	Subjek	presentase	keterangan
1	Guru	88 %	Sangat baik
2	Siswa	88 %	Sangat baik
Rata-rata presentase		88%	

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 3.1 telah dipaparkan bahwa hasil penilaian kepraktisan dari respon guru dan siswa. Respon guru mendapatkan presentase sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Respon siswa presentase sebesar 88% dengan kategori sangat baik.

Pembahasan

a. Pengembangan Modul Tematik Berbasis 4C melalui pendekatan CTL

Penelitian mengembangkan modul berdasarkan langkah-langkah dalam model ADDIE, yaitu: (1) *Analysis*, peserta didik kelas tiga SDN 3 Srigonco Kabupaten Malang membutuhkan bahan ajar inovatif yang berbeda dari bahan ajar yang dipakai sehari-hari. (2) *Design* merupakan tahap perencanaan yang berisi format modul tematik yang sesuai dengan komponen 4C dan langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu: (a) membangun pemahaman siswa dengan kegiatan mengamati, (b) inkuiri dimana peserta didik dituntut berfikir kritis (*Critical Thinking*), untuk menemukan suatu konsep dari permasalahan yang ada,

(c) bertanya, peserta didik terbiasa dalam mengkomunikasikan (*Communication*) baik secara lisan maupun tulisan, (d) masyarakat belajar yaitu siswa bekerjasama (*Collaboration*) untuk menyelesaikan suatu masalah, (e) permodelan yaitu peserta didik melakukan percobaan, kegiatan ini peserta didik diajak untuk berfikir kreatif (*Creativity*), (f) refleksi yaitu kegiatan mengingat kembali materi yang telah dipelajari untuk meningkatkan rasa syukur peserta didik atas kemudahan dalam mendapat ilmu, (g) penilaian autentik yaitu peserta didik menilai kemampuan diri sendiri dalam memahami konsep dari materi yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Sanjaya (2016). (3) *Development* yaitu mencetak desain modul tematik yang kemudian divalidasikan kepada ahli media serta ahli materi dan bahasa. Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan hasil rata-rata presentase 91%, maka modul yang dikembangkan dikategorikan “Layak” atau “Valid”. (4) *Implementation*, tahap penerapan atau uji coba modul tematik berbasis 4C melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dinilai oleh guru wali kelas III SDN 3 Srigonco Kabupaten Malang untuk mengetahui kepraktisan dari modul yang telah dikembangkan dan diimplementasikan pada uji coba lapangan terbatas yaitu 8 peserta didik kelas III yang dipilih secara acak oleh wali kelas untuk menilai respon kemenarikan dari modul yang telah dikembangkan. (5) *Evaluation*, Pada tahap ini, peneliti tidak melaksanakan evaluasi dikarenakan keterbatasan waktu.

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan modul tematik berbasis 4C melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Kelas 3 Subtema 3. Menggunakan 4C dan Pendekatan CTL memiliki kelebihan yaitu: (1) proses belajar lebih bermakna dan nyata, (2) peserta didik dituntut

untuk percaya diri dan aktif dalam pembelajaran, (3) peserta didik dituntut untuk bekerjasama sehingga melatih siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat orang lain. (4) peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah secara tepat dan kreatif, melalui proses dan pertimbangan yang dilakukan sehingga menghasilkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Kelayakan Modul Tematik Berbasis 4C melalui pendekatan CTL

Hasil dari penilaian validator yaitu (1) hasil penilaian oleh ahli media diperoleh rata-rata skor sebesar 91% dengan kategori Valid atau layak, (2) hasil penilaian oleh ahli materi dan bahasa diperoleh rata-rata skor 91% dengan kategori Valid atau Layak. Hal ini sesuai pendapat (Setiawati et al., 2017) yang mengatakan bahwa media dapat dikatakan layak jika mendapat penilaian pada rentang lebih besar atau sama dengan 61%. Sesuai dengan dua faktor dalam mengukur kevalidan dalam (Shinta, 2014) yaitu modul dikembangkan berdasarkan teori yang kuat dan terdapat konsistensi secara internal.

c. Kepraktisan Modul Tematik Berbasis 4C melalui pendekatan CTL

Hasil penilaian kepraktisan dari guru diperoleh rata-rata skor sebesar 88% dengan kategori "Sangat Baik". Hasil penilaian respon peserta didik diperoleh rata-rata skor sebesar 88% dengan kategori "Sangat Baik". Media yang dapat diujicobakan dengan sedikit atau tanpa revisi oleh validator dapat dikatakan praktis (Setiawati et al., 2017). Aspek kepraktisan dikaitkan dengan dua hal yaitu para ahli dan praktisi mengatakan modul dapat diterapkan dan melalui uji coba model yang dikembangkan dapat diterapkan dengan kriteria baik (Shinta, 2014).

KESIMPULAN

Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Kelas 3 Subtema 3 yang dikembangkan menggunakan model ADDIE. Dilihat dari aspek kelayakan, produk yang dikembangkan memperoleh kriteria layak dengan presentase dari modul 91%, dan ahli materi dan bahasa 91%. Dari aspek kepraktisan produk yang dikembangkan dinyatakan praktis dengan penilaian dari guru 88% dan respon siswa 88%.

Saran peneliti agar Guru dapat menggunakan Modul Tematik berbasis 4C melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Kelas 3 Subtema 3 sebagai modul pendamping bahan ajar peserta didik karena telah memenuhi kriteria dan kevalidan. Modul Tematik berbasis 4C melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Kelas 3 Subtema 3 perlu disempurnakan dengan melakukan penelitian lanjutan untuk menguji keefektifan modul untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Modul Tematik berbasis 4C melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Kelas 3 Subtema 3 perlu dikembangkan lagi dengan menambah pembelajaran, subtema yang lain agar modul menjadi lengkap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru SDN Srigonco 03 Kabupaten Malang Yang telah memberi kesempatan peneliti dalam mengambil data hingga akhir temuan penelitian, dan terimakasih kepada para reviewer pengelola jurnal pendidikan dan pembelajaran ke SD an Elementary School atas informasi dan komunikasinya hingga artikel ini terpublish di bulan Juli 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Y. D., & Wangid, M. N. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 116–129.

- <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10737>
- Arum, T. S., & Wahyudi, W. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Subtema Hubungan Makhluk Hidup Dalam Ekosistem Pendekatan Saintifik Untuk Kelas 5 Sd. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 239. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p239-250>
- Chrisyarani, D. D., & Yasa, A. D. (2018). Validasi modul pembelajaran: Materi dan desain tematik berbasis PPK. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 206. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3207>
- Gafur, A. (2012). *Desain Pembelajaran*. Ombak Dua.
- Prastowo, A. (2014a). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik Sd/Mi Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v1i1.a538>
- Prastowo, A. (2014b). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Prenadamedia Group.
- Prihadi, S. (2017). *PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA BANJIR (Studi Kasus : Pembelajaran Non Formal Anak-anak Bantaran Bengawan Solo di Desa Nusupan)*. 45–50.
- Rahmi, A., & Suparman. (2019). *Analisis kebutuhan modul dengan pendekatan ctl untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan 4c pada peserta didik*. 5(1), 121–126.
- Ridwanulloh, A., Jayadinata, A. K., & Sudin, A. (2016). *Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas v pada materi pesawat sederhana. 1*, 731–740.
- Rohmah, D. F. dkk. (2017). Pengembangan Buku Ajar IPS SD Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(5), 719–723. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9200>
- Samriani. (2016). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN No 3 Siwalempu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(2), 56–74. <https://doi.org/10.1111/j.1526-4610.2004.446003.x>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Setiawati, E., Rahayu, H. M., & Setiadi, A. E. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Modul Pada Materi Animalia Kelas X Sman 1 Pontianak. *Jurnal Bioeducation*, 4(1), 47–57. <https://doi.org/10.29406/522>
- Shinta, R. N. (2014). *Pengembangan modul pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan pendekatan CTL berdasarkan kurikulum 2013*.
- Sihotang, C., & Sibuea, A. M. (2015). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual Dengan Tema “Sehat Itu Penting.” *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(2), 169–179. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i2.3293>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, P., & Putri, N. M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Kelas IV Tema 3 Subtema 1. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p1-6>

Yulianti, A Tutianingsih, Pengembangan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan Contextual Teaching

Susanti, D., & Risnanosanti. (2019). Pengembangan Buku Ajar untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan 4C (Critical , Creative , Collaborative , Communicative) melalui Model PBL pada Pembelajaran Biologi di SMP 5 Seluma. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship VI*, 1–9.